

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana yang dibutuhkan oleh semua orang untuk menuntut ilmu. Dalam dunia pendidikan terdapat sistem pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya, yaitu tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur lain tanpa salah satu diantaranya, proses pendidikan menjadi terhalang sehingga mengalami kegagalan.²

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai enkulturasi dan sosialisasi.³ Pendidikan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri manusia baik dilakukan secara formal maupun non formal. Perubahan tersebut membuat seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Pendidikan yaitu proses perubahan tingkah laku atau sikap seseorang dalam upaya mendewasakan dengan cara melakukan pengajaran maupun pelatihan.

² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 179

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 69

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menggali potensi yang sudah ada pada dirinya.⁴ Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan merupakan usaha sadar terencana dan tersistematis untuk mengembangkan potensi untuk mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan, tingkah laku, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan manusia guna meningkatkan budi pekerti, melalui pendidikan formal sehingga bisa menjadi anak yang lebih baik dan sempurna secara lahir dan bathin.⁶ Sedangkan Menurut Islam, pendidikan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, *continue* dan berkesinambungan sampai menciptakan peserta didik berkembang secara utuh dan bermoral.⁷ Dalam agama Islam juga menerangkan bagaimana pentingnya suatu pendidikan seperti dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan

⁴ Kemendikbud, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* Daring, (2016): diakses pada 20 September 2020, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pendidikan>.

⁵ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 4

⁶ Ruminati, *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), 10.

⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 13

*perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*⁸

Pendidikan bertujuan untuk mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak sehingga dirinya dapat dengan mudah diterima masyarakat. Al-Ghazali memberikan pendapatnya mengenai pendidikan bahwasannya pendidikan lebih menekankan pada tujuan keagamaan dan akhlak yang lebih utama serta mendekatkan diri kepada Allah adalah tujuan yang terpenting dalam pendidikan.⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut berperan dalam kemajuan bidang pendidikan di Indonesia. Perkembangan teknologi yang cepat dari tahun ke tahun sangat membantu dalam mendukung pendidikan secara lebih luas dan fleksibel. Saat ini penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan cukup pesat dan hampir semua kalangan dapat menggunakannya. Dalam pendidikan, guru mempunyai peran penting sehingga harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Guru harus bisa mengawasi dan membimbing anak didiknya terkait penggunaan IPTEK untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan juga membawa

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy Syifa", 1999), hlm. 301.

⁹ Devi Syukri Azhari dan Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 277.

dampak buruk terhadap lunturnya kepribadian karakter peserta didik. Ditandai dengan merosotnya nilai moral dalam diri peserta didik yang menyebabkan mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan jauh dari nilai-nilai agama. Tindakan kekerasan juga sering kali terjadi pada peserta didik di sekolah. Kekerasan terhadap anak di sekolah dapat berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Peserta didik perempuan sering kali melakukan tindakan kekerasan *bullying* dalam bentuk verbal. Sementara itu, peserta didik laki-laki kebanyakan melakukan tindakan kekerasan fisik, misalnya dalam bentuk perkelahian, ancaman dan tawuran.

Selain itu, diperparah dengan munculnya paham radikalisme yang mengatasnamakan agama sambil mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan merasa diri paling benar. Hal ini berpotensi memicu munculnya tindakan terorisme. Kelompok tersebut sering memanfaatkan media sosial sebagai sarana propaganda.¹⁰ Kebanyakan pengguna media sosial adalah remaja atau pelajar yang masih dalam proses mencari jati diri. Pelajar yang kurang bijak dalam menyaring informasi mudah terpengaruh oleh berita-berita yang tidak jelas, yang dapat membawa dampak negatif.

Melihat permasalahan di atas, maka generasi muda saat ini perlu memperkuat karakter dan nilai-nilai keagamaan sebagai penerus pembangunan bangsa Indonesia di masa depan. Soedijarto yang dikutip

¹⁰ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 3.

oleh Ilham menyatakan bahwa pendidikan Indonesia memiliki misi utama salah satunya adalah pendidikan moral atau dikenal dengan pendidikan karakter.¹¹ Pendidikan di Indonesia berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sehingga dapat membentuk manusia yang berakhlak dan bermoral.

Salah satu cara efektif dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini yakni internalisasi nilai-nilai PPRA melalui Pembelajaran PAI. Internalisasi adalah proses di mana seseorang mengintegrasikan nilai, norma, keyakinan, atau sikap tertentu ke dalam dirinya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kesadarannya dan mempengaruhi perilaku serta cara berpikirnya secara otomatis. Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu *pertama*, Tahap Transformasi Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

Kedua, Tahap transaksi nilai merupakan tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat timbal balik. Kalau pada tahap transformasi nilai, komunikasi masih dalam bentuk satu arah yakni guru aktif. *Ketiga*, Tahap Transinternalisasi merupakan tahap yang lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan

¹¹ Dodi Ilham, "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 3 (2019), hlm. 112

komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹²

Profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* (PPRA) adalah pelajar madrasah yang berwawasan , bersikap moderat, dan bertindak *taffāquh fiddin* sebagaimana kompetensi keagamaan di madrasah. Profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* berupaya untuk memberikan manfaat dalam menjaga kedamaian dan keutuhan di masyarakat. Kurikulum merdeka belajar ini sangat sejalan dengan prinsip- prinsip keberagaman global masyarakat Indonesia yang berpemahaman bahwa sejatinya manusia mempunyai sikap menghargai, toleransi terhadap keragaman dan keberagaman juga nilai-nilai lokal.¹³

Penerapan kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak oleh madrasah di Indonesia, namun sesuai dengan kemampuan madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan berciri khas islami yang harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Madrasah harus tetap mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik agar nilai religius dan nilai moral pendidikan tertanam dalam hati peserta didik untuk diterapkan di kehidupannya. kehidupannya. Nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan melalui penguatan profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* di madrasah yang berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penguatan profil pelajar *rahmatan lil*

¹² Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Ahklak”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Palu: Ta’lim), Vol 14 No 02, h. 197.

¹³ Rahmawaty Alkatiri, Intan Safitri Mokodompit, dan Rahmathias Jusuf, “Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Berorientasi Merdeka Belajar di Sulawesi Utara,” *Journal of Islamic Education Leadership*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 75–79

‘ālamīn memiliki kaitan erat dengan Pendidikan Agama Islam yaitu berusaha membentuk manusia yang berkarakter baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹⁴ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).

MTsN 8 Tulungagung adalah satu-satunya madrasah tsanawiyah yang ada di Kecamatan Pucanglaban yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan telah mengimplementasikan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA). Dengan adanya profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dapat memberi kemanfaatan terutama di lingkungan sekitar. Kegiatan yang ada di madrasah ini, di antaranya salat Dhuha berjamaah,

¹⁴ Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam*", (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.

salat Dzuhur berjamaah, membaca surat yasin, membaca *asmaul husna*, dan kegiatan keagamaan lainnya. Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dapat dijalankan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan yang saling berkaitan. Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dibentuk tidak hanya melalui project, tetapi juga melalui pembelajaran, dalam skripsi ini Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dibentuk melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Ahmad Kusairi selaku Waka Kurikulum, menuturkan bahwa MTsN 8 Tulungagung telah menerapkan 3 Nilai-Nilai Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*, *pertama* nilai keadaban (*ta'addub*) nilai ini penting untuk mendidik peserta didik tentang sopan santun. *Kedua*, nilai keteladanan (*qudwah*) nilai ini di ambil karena peserta didik membutuhkan figur atau contoh nyata dalam tindakan mereka sehari-hari. Jika mereka bisa melihat keteladanan dari para guru atau teman, itu bisa menjadi dorongan bagi mereka untuk meniru perilaku positif. *Ketiga*, nilai mengambil jalan tengah (*tawassut*) nilai ini di ajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara bijak, tidak mudah terbawa emosi, dan bisa mengambil keputusan yang adil.¹⁵

Selain itu, MTsN 8 Tulungagung memiliki budaya yang sedikit berbeda dari sekolah lain yakni, 1 bulan sekali mengadakan jum'at berkah dan jum'at bersih. Jum'at berkah dilakukan dengan pembagian sembako

¹⁵ Wawancara, Ahmad Kusairi (Waka Kurikulum), Sabtu, 02 Oktober 2024, jam : 13.00 WIB di MTsN 8 Tulungagung

kepada fakir miskin dari hasil iuran siswa dan guru, sedangkan jum'at berkah dilakukan dengan membersihkan toilet-toilet masjid yang ada di sekitar madrasah. Selain itu, siswa setiap hari melakukan kegiatan membersihkan halaman yang dilakukan oleh setiap anggota organisasi secara bergiliran. Adapun organisasi yang terlibat yakni Osis, UKS, PMR, Pramuka, dan PKS.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Tulungagung dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai PPRA Melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diteliti sehingga dapat menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *Ta'addub* melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 tulungagung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *Qudwah* melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 Tulungagung?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *Tawassut* melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena memiliki tujuan yaitu untuk

memecahkan masalah yang telah tergambar pada latar belakang dan rumusan masalah. Oleh karena itu, penulis dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai *Ta'addub* melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 tulungagung
2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai *Qudwah* melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 tulungagung
3. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai *Tawassut* melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini di antaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan untuk dapat menambah pengetahuan ilmu tentang internalisasi nilai-nilai PPRA dalam Pembelajaran PAI, dan hasil penelitan ini juga di harapkan dapat dijadikan bahan lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai PPRA melalui Pembelajaran PAI.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam mengelola pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu Guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai PPRA secara lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu Peserta Didik dalam meningkatkan motivasi belajar dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai PPRA, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahpahaman tentang maksud dan isi proposal skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai PPRA melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 Tulungagung” maka diperlukan suatu penegasan istilah, sehingga nantinya akan lebih memudahkan untuk mengetahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut :

1. Penegasan Istilah

a. Internalisasi

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sebagai pendalaman, penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui bimbingan, pembinaan, penyuluhan, penataran dan lainnya.¹⁶ Internalisasi adalah suatu proses yang sangat penting harus dilakukan dalam dunia Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa atau peserta didik sehingga mudah dipahami, dihayati dan diimplementasikan dalam bentuk perbuatan, sikap, maupun akhlak yang dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana, internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang.¹⁷ Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. *Pertama*, Tahap Transformasi Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam

¹⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),hal.336

¹⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

Kedua, Tahap transaksi nilai merupakan tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat timbal balik. Kalau pada tahap transformasi nilai, komunikasi masih dalam bentuk satu arah yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. *Ketiga*, Tahap Transinternalisasi merupakan tahap yang lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁸

b. Profil Pelajar Rahmatan Lil-alamin (PPRA)

Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil pelajar *rahmatan lil 'ālamīn* berupaya untuk memberikan manfaat dalam menjaga

¹⁸ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Ahklak”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Palu: Ta’lim), Vol 14 No 02, h. 197.

kedamaian dan keutuhan di masyarakat. Merdeka belajar ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip keberagaman global masyarakat Indonesia yang berpemahaman bahwa sejatinya manusia mempunyai sikap menghargai, toleransi terhadap keragaman dan keberagaman juga nilai-nilai lokal.¹⁹

Nilai-nilai moderasi agama dalam profil pelajar *rahmatan lil'alam* meliputi :

1) Berkeadaban (*Ta'addub*)

Berkeadaban adalah menempatkan akhlak mulia, karakter, jati diri, dan integritas pada posisi yang tinggi sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

2) Keteladanan (*Qudwah*)

Keteladanan adalah seseorang yang berperilaku, baik yang memberikan inspirasi bagi orang lain untuk melakukan perbuatan baiknya dan mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan baik. Keteladanan

3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*)

Sikap dan perilaku nasionalisme adalah bukti yang harus dimiliki setiap warga negara untuk menerima keberadaan agama. Warga negara harus menanamkan sikap tersebut dalam dirinya yang meliputi kewajiban patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku.

¹⁹ *Ibid.*, hal.5

4) Mengambil jalan tengah (*tawassut*)

Mengambil jalan tengah (*tawassut*) adalah memahami dan mengamalkan agama tanpa melebih-lebihkannya (*ifrat*) dan juga tidak meminimalkan atau mengabaikan ajaran agama (*tafrit*).

5) Berimbang (*tawazun*)

Berimbang (*tawazun*) yaitu memahami dan mempraktikkan ajaran agama yang tidak memihak yang mengintegrasikan setiap aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.

6) Lurus dan tegas (*I'tidal*)

Lurus dan tegas (*I'tidal*) berarti menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat, memastikan bahwa hak-hak dilaksanakan dan kewajiban dipenuhi secara seimbang dan proporsional.

7) Kesetaraan (*musawah*)

Kesetaraan (*musawah*) adalah persamaan, tidak melakukan diskriminatif terhadap orang lain yang dikarenakan beda kepercayaan, tradisi dan latar belakang seseorang.

8) Musyawarah (*syura*)

Musyawarah (*syura*) yaitu upaya menyelesaikan permasalahan dengan jalan bermusyawarah untuk mencapai kata mufakat yang berprinsip menjunjung tinggi kebaikan.

9) Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*) yaitu sikap menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

10) Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*)

Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*) yaitu sikap terbuka dalam menyikapi perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan-perubahan serta membuat inovasi baru yang berguna untuk kemaslahatan dan kemajuan kehidupan manusia.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional penelitian ini menggabungkan konsep internalisasi dan Profil Pelajar *Rahmatan lil-‘alamin* sebagai landasan utama. Internalisasi adalah suatu proses yang sangat penting harus dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa atau peserta didik sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Internalisasi ini dilakukan dalam tiga tahap: tahap transformasi nilai (komunikasi satu arah), tahap transaksi nilai (komunikasi dua arah), dan tahap transinternalisasi (pembentukan karakter).

Profil Pelajar *Rahmatan lil ‘Alamin* (PPRA) adalah konsep pelajar yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, yaitu toleransi, persatuan, dan perdamaian. Profil ini berfokus pada pengembangan karakter pelajar yang tidak hanya berkeadaban (*ta’addub*), tetapi juga

menjadi teladan (*qudwah*) yang mampu menginspirasi orang lain, mengedepankan keseimbangan dan jalan tengah (*tawassut*), serta menjunjung kesetaraan (*musawah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*). Pelajar dengan profil ini diharapkan mampu bersikap dinamis, inovatif, dan senantiasa berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial serta kedamaian di masyarakat.

Dalam konteks ini, Mata Pelajaran PAI mencakup empat aspek utama yaitu: Akidah Akhlak, Fikih, sejarah kebudayaan Islam, serta Al-Qur'an dan Hadis. Melalui materi-materi ini, PAI memberikan dasar yang kuat untuk membentuk karakter religius siswa yang mencerminkan nilai rahmatan lil-alamin. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, sehingga mampu menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Kepribadian siswa agar beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Fokus penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dari Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, khususnya nilai-nilai berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), dan mengambil jalan tengah (*tawassut*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 8 Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dikembangkan melalui interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah,

serta mengkaji efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai PPRA.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan : dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan fokus penelitian yang berisi beberapa pertanyaan yang akan membantu dalam proses penelitian, pada bab ini tujuan dan kegunaan penelitian pun dipaparkan secara jelas, selanjutnya penegasan istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka : Pada bab kajian pustaka ini, terdiri dari deskripsi teori (serangkaian definisi, konsep, dan perspektif tentang sebuah kajian teori yang tersusun secara rapi dan menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian), dan penelitian terdahulu (sebuah kajian penelitian- penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti). Kajian teori dan hasil penelitian terdahulu Pada bab ini berfungsi mengarahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian terhadap Internalisasi Nilai-Nilai PPRA melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 Tulungagung.

Bab III, Metode Penelitian: dalam bab ini membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian: dalam bab ini akan dipaparkan data atau temuan penelitian dari hasil pengamatan yang terjadi di lapangan, wawancara, atau informasi yang diperoleh peneliti yang berupa: deskripsi data dan penyajian data.

BAB V, Pembahasan: Dalam bab ini penulis menganalisis tentang bagaimana kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai PPRA melalui Pembelajaran PAI di MTsN 8 Tulungagung.

BAB VI, Penutup: Pada bab penutup ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.